

PEREMPUAN DAN WARUNG KOPI: SEBUAH PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Titis Dwi Haryuni
Anggaunita Kiranantika

Universitas Negeri Malang

titisdwiharyuni3@gmail.com; anggaunita.fis@um.ac.id

ABSTRAK

Warung kopi merupakan tempat ngongkrong bagi kalangan masyarakat untuk menikmati secangkir kopi panas. Budaya ngopi menjadi rutinitas yang harus dilakukan oleh kaum laki-laki. Salah satu strategi marketing untuk menarik pelanggan dan mempertahankan eksistensi di tengah maraknya *coffee shop* adalah menggunakan perempuan sebagai pelayan, yang tidak hanya bertugas untuk melayani pesanan namun juga menemani pelanggan untuk berkencan. Warung kopi ini biasa disebut dengan warung kopi pangku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana motivasi pelayan perempuan bekerja di kopi pangku beserta simbol yang digunakan dalam menjalankan praktek prostitusi terselubung sebagai pelayan warung kopi. Lokasi penelitian yaitu pada 5 warung kopi pangku yang berada di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan perspektif fenomenologi dan mengaplikasikan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Penentuan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan motivasi perempuan bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku yaitu untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, lemahnya skill dan rendahnya pendidikan perempuan dan keinginan untuk hidup secara mandiri. Selanjutnya, simbol yang ditunjukkan pelayan perempuan dalam menjalankan prostitusi terselubung adalah berupa pakaian ketat, mini dan seksi yang digunakan;

make up yang dipakai; melalui bahasa verbal dengan nada mendesah dan gestur tubuh.

Kata Kunci: Pelayan Perempuan; Warung Kopi; Prostitusi Terselubung.

ABSTRACT

A coffee stall is a place where local society could enjoy a cup of hot coffee with interactions inside, like chatting and socializing with others. These cultures in Indonesia is most likely cannot be avoided among men. This phenomenon stimulating coffee stalls owner to recruit waitress for attracting more customers and exists among coffee shop trend nowadays. Generally, these coffee stalls called "Warung Kopi Pangku". This research aims for analysis and identifying waitress perception in "Warung Kopi Pangku", Besides, gaining further information about the engagement of waitress in coffee stalls as hidden prostitution symbols. This research located in 5 coffee stalls at Ponorogo Municipality, East Java Province, Indonesia. Using qualitative research, phenomenology perspectives, and interaction symbolic by George Herbert Mead, research was conducted. This research involved a purposive sampling technique for collecting data and determining an informant, which continued by observation participation, in-depth interviews, and collecting documentation. This research finds out that waitress working perception in Ponorogo coffee stalls is based on economic needs, low educational skills, otherwise, they are wanted for high income monthly and personal interest for being autonomous. Furthermore, the waitress has used some symbols as their involvement in hidden prostitution, such as using tight, mini, and sexy clothes for working; glamorous and bold makeup; a sighing voice in verbal language, and body gestures.

Keywords: Coffee Stall; Hidden Prostitution; Waitress.

A. PENDAHULUAN

Budaya *Ngopi* merupakan kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat untuk menikmati secangkir kopi panas oleh masyarakat Indonesia yang telah berlangsung dari zaman dahulu. Budaya *ngopi* juga menciptakan rasa solidaritas antar

masyarakat. Budaya ngopi, lekat dengan beragam nama dan makna di dalamnya, sebagaimana budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat, maka dalam *cangkrukan ngopi* setiap orang yang terlibat mengidentifikasi secara alamiah mengenai dirinya, dengan mengeliminir adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial yang harus dihadapi. Dalam budaya ngopi, juga ditemukan partisipasi antar individu yang menciptakan kohesi sosial di tengah masyarakat kota (Santoso, L.S, 2017).

Seiring dengan berkembangnya zaman keberadaan warung kopi mengalami perubahan dari tradisional sampai ke modern seperti café ataupun kedai-kedai yang menggunakan kopi sebagai daya tarik. Keberadaan kedai-kedai maupun café yang lebih menawarkan berbagai variasi sajian dari kopi membuat konsumen tertarik untuk berada di tempat tersebut, ditambah dengan pelayanan serta fasilitas yang dimiliki kedai kopi dan café. Hal ini membuat warung kopi tradisional yang dahulunya menjadi tempat nongkrong yang ramai pengunjung semakin sepi, menjadikan café atau kedai sebagai pesaing terbesar. Kedai kopi yang besar ini memiliki konteks yang berbeda dengan warung kopi biasa yang biasanya terletak di sisi jalan, dengan bangunan yang ala kadarnya. Kedai kopi (*coffee shop*) lebih memiliki bangunan yang mewah, ditata dengan interior yang terkonsep modern dan memiliki variasi olahan kopi beserta dengan makanan yang harganya berlipat dari warung kopi. Baik kedai kopi maupun warung kopi, adalah ruang publik yang selalu lekat dengan budaya nongkrong. Selain itu, kedua tempat ini relevan dengan gaya tradisional terkait kebiasaan dalam meminum kopi sebagai sebuah komoditas yang ingin dilestarikan oleh masyarakat setempat (Sohrabi, N.M, 2015).

Dalam mempertahankan eksistensinya dewasa ini, pemilik warung kopi memilih memutar otak untuk membuat warung kopi yang mereka miliki tetap beroperasi dengan berkembangnya zaman dan tetap diminati oleh masyarakat. Dalam hal ini, pemilik warung kopi menggunakan perempuan

sebagai pelayan yang diharapkan akan memberikan daya tarik bagi pelanggan kopi mereka. Dimana budaya *ngopi* saat ini peminatnya lebih banyak berasal dari kaum laki-laki. Hal tersebut membuat pemilik warung kopi memanfaatkan perempuan untuk mendapatkan keuntungan besar.

Sebagaimana juga ditemukan dalam studi terdahulu bahwa perempuan juga masih cenderung relevan direkrut dalam pekerja sebagai operator atau barisan terdepan dalam pelayanan kepada pelanggan, yang juga digunakan sebagai strategi marketing dalam menjalankan sebuah bisnis. Di Denpasar, Bali dapat dijumpai operator perempuan SPBU mengenakan seragam dress mini yang memberi kesan seksi dan menonjolkan lekuk tubuh mereka saat sedang bertugas, sedangkan di wilayah lainnya, operator SPBU pada saat menjalankan tugasnya menggunakan seragam resmi yang didapat dari PT. PERTAMINA yang berupa baju setelan merah, yang dilengkapi dengan topi atau hijab bagi yang menggunakan. Sensualitas yang ditawarkan oleh lekuk tubuh perempuan, masih ditafsirkan secara beragam dalam masyarakat. Selanjutnya, pemegang kepentingan bisnis yang dalam hal ini memiliki kuasa industrial lebih tinggi dari para pekerjanya akan memanfaatkan sebagai penawaran ataupun nilai lebih pada komoditas yang sesungguhnya dijual. Para kapitalis tidak akan berpikir panjang dalam “menjual” sensualitas perempuan beserta dengan tenaga yang dimiliki oleh perempuan sebagai sebuah strategi pemasaran yang ampuh dengan tujuan memaksimalkan keuntungan yang didapat secara maksimal (Lamopia, I. W. G., & Wulandari, R. 2017).

Warung kopi yang dahulunya sebagai tempat untuk ngopi dan tempat bersosialisasi, seiring dengan perkembangan zaman warung kopi menjadi sebuah tempat prostitusi terselubung yang biasa di sebut sebagai warung kopi pangku. Prostitusi terselubung yang berkedok warung kopi adalah sebuah warung yang tidak sekedar menyediakan minuman kopi saja, namun lengkap dengan sajian makanan, disediakan musik karaoke dan terkadang dengan meja biliar (Abdi, Y, 2019). Kemunculan

warung kopi pangku pertama kali berasal dari Kota Gresik di Propinsi Jawa Timur yang merupakan penghasil banyak *tuak* (minuman fermentasi yang membuat mabuk). Hal tersebut membuat keberadaan warung kopi pangku menjadi berkembang pesat, karena dijadikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat setempat untuk menikmati tuak. Keberadaan warung kopi pangku dahulunya hanya berada di Kota Gresik saja, akan tetapi saat ini sudah berkembang pesat sampai ke daerah-daerah lain (Ningrum, 2016:4). Dari penjelasan diatas bisa dikatakan kopi pangku yang bermula di Gresik menjadi cikal bakal munculnya kopi pangku di daerah lain.

Fenomena keberadaan warung kopi pangku merupakan komodifikasi perempuan sebagai daya tarik untuk mendatangkan pelanggan oleh pemilik warung. Pemilik tetap menggunakan tempat untuk berjualan seperti pada umumnya, dimana berada dibangun permanen yang sederhana dengan tempat duduk memanjang terbuat dari kayu untuk mengelabui konsumen, agar tidak mengetahui praktik prostitusi terselubung didalamnya (Heryanti, 2015:2). Keberadaan prostitusi di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan ketidakberdayaan yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan dibandingkan dengan kehidupan laki-laki (Nanik, S., Kamto, S., & Yuliati, Y. 2012). Selanjutnya, terlibatnya perempuan, terutama remaja dalam prostitusi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kemiskinan dalam keluarga, proses pencarian jati diri dan juga tuntutan akan lingkungan, yang kemudian akan membawa perempuan mencari berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga masuk dalam lingkaran prostitusi dianggap sebagai salah satu cara (Irwansyah, L, 2016).

Prostitusi terselubung, sejatinya memanfaatkan perempuan sebagai daya tarik untuk mendatangkan pelanggan sekaligus mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Perempuan yang memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif, sehingga mereka akan melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi

keinginannya. Bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku merupakan pekerjaan yang masih diminati oleh perempuan di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Sebab pekerjaan ini dipandang mudah, ringan dan tidak membutuhkan ketrampilan khusus, serta cepat untuk menghasilkan banyak uang. Inilah yang membuat para pemilik warung kopi memanfaatkan keadaan tersebut. Praktek prostitusi terselubung yang dilakukan tidak memiliki keistimewaan yang berarti sebab pada dasarnya warung kopi pangku memiliki kecenderungan yang sama, yang menyajikan kopi sebagai menu utama dalam warung yang disajikan dan ditemani oleh perempuan berpakaian seksi di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur.

Tulisan ini berfokus kepada identifikasi dan analisis yang ditujukan kepada pekerja perempuan di warung kopi pangku yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur, beserta dengan motivasinya atas keterlibatannya dalam prostitusi terselubung yang terjadi di warung kopi pangku melalui berbagai simbol yang dilakukan oleh pelayan perempuan setiap harinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis fenomenologis dimana sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman yang ditampilkan dalam fenomena keseharian individu dan studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang Husserl (Poloma, 2010:14). Penelitian ini dilakukan di 5 warung kopi yang terdapat di Kabupaten Ponorogo dengan dua pertimbangan yaitu keterjangkauan lokasi dan penyediaan layanan lebih dari sekedar melayani pembeli kopi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sementara penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan yang penelitian berdasar kriteria lama bekerja di warung kopi, jam bekerja setiap harinya, pengalaman yang dimiliki dan juga interaksi dan komunikasi yang dimiliki oleh

perempuan pekerja di warung kopi pangku sebanyak 9 (sembilan orang). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data dilapangan sampai data yang diperoleh peneliti sudah jenuh (Creswell, 2014:252).

Riset ini fokus pada upaya menemukan motivasi menjadi pelayan di warung kopi pangku, dan juga simbol yang digunakan dalam prostitusi terselubung dari pengalaman yang dimiliki oleh informan dengan menggunakan teori Interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang terdiri atas tiga konsep pembangun realitas sosial, yakni pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Teori interaksionalisme simbolik merupakan teori sosial yang berfokus pada interaksi individu yang menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan maksud dalam berkomunikasi dengan sesama yang tertarik menggunakan simbol-simbol. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan yang berfokus pada cara-cara individu atau manusia membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan, interaksi simbolik dan memahami bahasa sebagai sistem simbol yang luas dalam sosiologi (Ritzer & Goodman, 2005:395).

B. PEMBAHASAN

Pelayan merupakan kunci utama dalam operasional bisnis apapun. Dimana banyak yang memutuskan datang ke suatu tempat karena mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Hal itu berlaku juga dalam warung kopi pangku, dimana pelayan menjadi daya tarik untuk pelanggan yang datang. Pada zaman sekarang manusia menginginkan hidup yang baik dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, membuat manusia bekerja keras untuk dapat memenuhinya. Bahkan sampai melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Namun dalam kenyataannya untuk mendapatkan pekerjaan banyak kesulitan yang harus dilalui, terutama yang dialami oleh perempuan di Kabupaten Ponorogo.

Terkadang dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menuntut perempuan ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Hal tersebut tidak semudah seperti dibayangkan bahwa dalam mencari pekerjaan, akan mendapatkan sesuai yang diinginkan. Karena pendidikan dan keterampilan sebagai keahlian rendah, dimiliki oleh perempuan yang berkerja sebagai pelayan di warung kopi pangku, dan juga lapangan pekerjaan yang sangat terbatas di Kabupaten Ponorogo menjadi kendala yang paling besar. Sehingga mau tidak mau untuk mendapatkan uang yang besar, seseorang melakukan berbagai jenis pekerjaan.

Hal tersebut mau tidak mau juga dialami oleh perempuan yang memilih bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku, tanpa memperdulikan pandangan negatif dari masyarakat sebagai pekerjaan yang negatif. Hal tersebut tidak membuat nyali perempuan menyusut, mereka seakan tidak peduli dengan pandangan negatif yang diberikan kepadanya. Pekerjaan sebagai pelayan kopi pangku dilakukan karena ada beberapa hal yang melatar belakangi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, Diana (nama samaran), yang harus bekerja sebagai pelayan di kopi pangku karena tidak adanya pekerjaan yang memiliki gaji memadai, yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Selain itu kebutuhan ekonomi memaksa untuk mencari pekerjaan yang mudah namun berpenghasilan cukup lumayan sehingga, para perempuan ini memilih untuk menjadi pelayan di warung kopi pangku agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan lainnya, Rosa (nama samaran), bahwa sebagai perempuan ia menganggap bahwa tidak hanya kebutuhan primer saja yang harus dipenuhi ada juga kebutuhan tambahan yaitu membeli peralatan *make up* maupun baju. Sebagian perempuan baju dan *make up* adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk

mempercantik dan menarik. Pada jaman sekarang, uang seakan menjadi hal yang dapat memberikan segalanya, terutama bagi pelayan perempuan di kopi pangku. Penampilan yang seksi dan menarik akan menarik pembeli di warung untuk meminta dilayani lebih dari sekedar mengantarkan secangkir kopi, sehingga pelayan akan mendapatkan tips tambahan.

Rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan di Kabupaten Ponorogo, juga menjadi persoalan yang sangat penting dalam mencari pekerjaan. Ketika pendidikan seseorang tinggi, maka perempuan akan memiliki banyak pilihan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, baik melalui ijazah ataupun pengalaman kerja. Sedangkan untuk seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah seakan-akan tidak memiliki kesempatan untuk dapat memilih pekerjaan yang diinginkan, jangankan untuk memilih, seseorang yang dapat bekerja entah itu pekerjaan sebagai pelayan akan mereka lakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Katul (nama samaran), ia memilih pekerjaan sebagai pelayan warung kopi pangku, karena untuk mencari pekerjaan dengan ijazah SMP saat ini tidaklah mudah, walaupun ada pasti gaji yang didapatkan pun tidaklah banyak jika dibandingkan dengan bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku.

Dalam hal ini masing-masing informan memiliki motivasi yang berbeda mengenai pekerjaan sebagai pelayan warung kopi pangku. Motivasi ini diambil saat sebelum seseorang memilih bekerja sebagai pelayan dan setelah masuk dalam dunia pekerjaan sebagai pelayan warung kopi pangku, pasti ada beberapa perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan juga ekonominya. Perubahan itu terjadi ketika para pelayan perempuan menginterpretasikan pekerjaan sebagai pelayan warung kopi pangku, memunculkan motivasi pelayan perempuan bekerja di warung kopi pangku yang berawal dari sebuah kebutuhan akan kehidupan dan informan lain bekerja

sebagai pelayan di warung kopi pangku merupakan keinginan untuk mandiri.

Diakui oleh para informan, bahwa bagi perempuan, memilih bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, karena hanya berbekalkan penampilan yang menarik, seksi dan dapat meracik minuman. Menurut mereka, mengantarkan serta juga menemani pelanggan yang sedang asik ngopi tak jarang ditemui setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi, sistem untuk bekerja sebagai pelayan di Warung kopi pangku di Kabupaten Ponorogo ini tidak boleh hanya sekedar ingin mencoba saja seperti satu mingguan atau bulanan dulu, akan tetapi harus benar-benar memiliki niat untuk bekerja. Karena pemilik tidak akan menerima perempuan yang hanya ingin coba-coba bekerja sebagai pelayan di warung kopi miliknya. Jika dilihat dari masa kerja yang dimiliki oleh pelayan juga sangat bervariasi, mulai 1 tahun - 9 tahun masa kerja.

Perempuan yang bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku memiliki keterikatan dengan pemilik warung, dengan ikut tinggal dengan pemilik tanpa diperbolehkan untuk pulang kerumah terlalu sering. Kebutuhan makan sehari-hari ditanggung pemilik tanpa pekerjaannya mengeluarkan uang sedikitpun. Selain bekerja sebagai pelayan pada malam hari, tidak jarang juga pelayan perempuan ini disuruh membantu ketika pemilik berjualan ketika pagi hari.

Sedangkan untuk gaji yang diterima setiap pelayan berbeda-beda. Dimana yang dapat menentukan gaji yang didapat adalah pemilik warung kopi pangku. Gajinya pun akan langsung dibicarakan pada saat perempuan datang untuk menjadi pelayan maka pemilik akan melihat terlebih dahulu apakah sesuai dengan kriteria. Untuk gaji pokok yang diterima sebagai pelayan di warung kopi ini sekitar Rp. 800.000 sampai Rp. 900.000 per bulannya, belum termasuk ketika pelayan perempuan mau untuk diajak keluar oleh pelanggannya. Pelayan warung ini dapat berpenghasilan antara Rp.1.500.000-Rp. 3.000.000 setiap bulannya.

Jam kerja perempuan sebagai pelayan warung kopi pangku ini dimulai pada pukul 18.30 WIB sampai dengan 24.00 WIB setiap harinya, tanpa ada libur. Namun jam kerja ini juga dapat ditambah saat pemilik membutuhkan bantuan untuk menjaga warung nasi yang dibuka pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB. Sebagai pelayan warung kopi pangku tidak hanya bertugas pelayan yang membuat pesanan dan mengatarkannya. Akan tetapi pelayan perempuan di warung kopi juga dapat diperlakukan seperti diajak mengobrol, menyuruh menemani tak jarang juga dapat diraba oleh pelanggannya.

Tidak mudah bagi perempuan sebagai pelayan di warung kopi yang juga sebagai praktek prostitusi terselubung. Prostitusi seperti menjual diri sebagaimana yang dilakukan perempuan pekerja seks, disini pelayan perempuan hanya mau melayani pelanggan yang sering datang saja ke warung ini dan dapat dipercaya. Kalau hanya satu dua kali datang para pelayan perempuan enggan diajak untuk keluar. Setelah adanya kesepakatan tentang tarif baru pelanggan dapat membawa pelayan perempuan untuk keluar. Selain itu informasi yang peneliti dapatkan bahwa saat ingin membooking harus menunggu pelayan perempuan selesai bekerja. Sedangkan mengenai harga yang harus dikeluarkan pelanggan untuk menyewa pelayan tergantung kesepakatan.

Mengacu pada penelitian Erianjoni, E., & Ikhwan, I. (2012), prostitusi terselubung yang dilakukan oleh pelayan warung kopi di Kabupaten Ponorogo tersebut memiliki pola pemain tunggal (solo), bukanlah pelaku yang dikoordinir, karena transaksi dan perilaku tersebut dilakukan secara individual tanpa melibatkan pihak lain, seperti pemilik warung kopi dan juga memiliki kesepakatan yang dilakukan antara perempuan pelayan dan juga pelanggannya.

Seringkali pelanggan menyewa pelayan tidak hanya untuk menemani saat sedang ngopi, bahkan mereka tak jarang juga meminta nomor telepon pada pelayan perempuan untuk

memulai mengakrabkan diri setelah itu di sewa diluar jam kerja untuk mengajaknya keluar jalan-jalan dan check-in di losmen ataupun hotel di sekitar Kabupaten Ponorogo. Tidak semua pelanggan yang datang memanfaatkan jasa sewa menyewa ini, ada dari pelanggan baru yang sengaja datang ketempat ini hanya sekedar untuk mencari hiburan semata dan untuk menikmati suasana baru dalam hal ngopi, sehingga pelayan perempuan di kopi pangku seperti memiliki keharusan untuk berpakaian seksi, ketat dan centil untuk menarik para pelanggan datang menikmati ngopi dan dirinya. Pakaian yang sangat mini tak menutup kemungkinan dapat menggoda mata yang melihat, apalagi pelayan perempuan tersebut bisa untuk diraba-raba dan disewa. Hal ini tidak mengherankan bila hasrat laki-laki tergoda dan mencoba untuk mengajak pelayan perempuan lebih dari sekedar diajak mengobrol bersama sambil meraba maupun bertukar nomor telepon.

Pada kenyataannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup harus melalui kesulitan-kesulitan yang tidak berujung, terutama yang dialami kaum perempuan yang berada di Kabupaten Ponorogo. Kebutuhan keluarga sering menuntut perempuan untuk bekerja yang dapat menambah penghasilan dalam keluarga. Sebagaimana perempuan Jawa pada umumnya, apa yang dilakukan oleh perempuan seringkali dipusatkan untuk keluarga (Rahmawati, A., Suryanto, S., & Hartini, N. 2018). Namun, hal ini nyatanya tidak semudah membalikan telapak tangan untuk mendapatkan pekerjaan, ada beberapa motivasi perempuan memilih bekerja sebagai pelayan perempuan yaitu:

Pertama, kebutuhan ekonomi menjadi bagian utama bagi pelayan perempuan bekerja di warung kopi pangku, hal ini dilakukan karena keadaan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Selain itu lapangan pekerjaan dan lowongan yang tidak memadai membuat perempuan akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai pelayan dan mau untuk disewa oleh pelanggan di warung kopi pangku.

Dalam hal ini, perempuan akan cenderung mencari waktu dan memanfaatkan waktu daripada harus berpangku tangan (Anggaunitakiranantika & Putri, Theola Z, 2020). Hal inilah yang menyebabkan pelayan perempuan mencari pekerjaan yang dirasa mudah bagi mereka dan menghasilkan uang relatif besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun harus bekerja demikian agar terpenuhinya kebutuhan dan dapat meringankan beban orang tua.

Kedua, pendidikan menjadi bagian pendorong para pelayan memilih bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku. Hal ini karena pendidikan yang yang ditempuh oleh para pelayan perempuan rendah dan tidak adanya skill untuk bersaing dalam bekerja. Hal ini serupa dengan yang terjadi pada perempuan yang menjadi Pekerja Seks Komersial di Dolly, Surabaya (Amirah, A, 2000). Selain itu persaingan yang terjadi di dunia kerja tidak sanggup mereka hadapi, membuat pelayan perempuan menganggap pekerjaan sebagai pelayan di warung kopi pangku merupakan hal yang mudah dilakukan.

Ketiga, pelayan yang bekerja di warung kopi pangku adanya keinginan untuk mandiri yang bisa menghasilkan uang membuat pilihan bekerja sebagai pelayan. Karena rasa ingin meringankan orang tua dan ingin membeli sesuatu dengan uangnya sendiri membuat pelayan perempuan memilih cara ini yang dianggap paling mudah dan tidak ribet. Adanya prestise yang melekat dalam masyarakat mengenai gemerlap materi (Ruliati, R, 2016) juga turut mendukung melatarbelakangi pelayan perempuan harus terlibat dalam prostitusi terselubung di warung kopi pangku. Dalam penelitian ini, masing-masing informan memiliki motivasi berbeda-beda mengenai bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku. Motivasi ini diperoleh dari beberapa tahapan yang kemudian membawa mereka pada sebuah keyakinan pemikiran untuk bertindak atas wacana yang selama ini mereka terima. Mengingat eksploitasi tubuh yang disajikan pelayan juga merupakan entitas sosial yang tidak

dimiliki secara subjektif (Arladin, F. W, 2020), maka pekerjaan sebagai pelayan perempuan warung kopi dianggap harus berpakaian minim, seksi dan tak jarang dituntut untuk luwes dalam menemani pelanggan untuk mendapatkan tips tambahan dari pelanggan.

Untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pelayan perempuan dalam prostitusi terselubung di warung kopi pangku dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik merupakan gerakan yang berfokus pada cara-cara individu atau manusia membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan, interaksi simbolik dan memahami bahasa sebagai sistem simbol yang luas dalam sosiologi (Ritzer & Goodman, 2005:395). Mengikuti alur pemikiran Mead (dalam Ritzer, 2007:614) yang memiliki tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling berkaitan erat dalam menyusun teori interaksionalisme simbolik. Peneliti menganalisis informan dalam prostitusi terselubung yang dijalani ke dalam tiga konsep yang dikemukakan oleh Mead yaitu:

1. Konsep pikiran pelayan perempuan (*mind*)

Pikiran didefinisikan Mead sebagai suatu proses sosial dan bukan suatu benda, sebagai suatu percakapan batin dengan dirinya sendiri (Ritzer, 2007:614). Sama halnya dengan pelayan perempuan yang menggunakan simbol verbal. Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan membentuk sebuah simbol yang nantinya akan dipergunakan dalam berinteraksi (Anggaunitakiranantika, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, dalam melakukan pekerjaan sebagai pelayan di warung kopi pangku, perempuan banyak menggunakan simbol yang sebelumnya mereka ciptakan pada saat berinteraksi maupun bertransaksi. Simbol tersebut adalah pakaian yang ketat, berwarna mencolok, ditambah dengan penggunaan *make-up* yang tebal dan

mencolok, berbicara dengan nada suara yang manja dan mendesah pada saat melayani pelanggan, serta gestur tubuh yang mereka gunakan pada saat melayani pembeli di warung kopi. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi, pada saat pelayan menemani pelanggan tidak jarang pelayan perempuan memberikan simbol sebagai sebuah “kode” seperti baju ditarik keatas, rok atau celana yang digunakan hampir mendekati pangkal paha untuk memperlihatkan bagian tubuh untuk menarik pembeli di warung kopi. Tidak jarang pula pelayan perempuan banyak menggunakan anggota tubuh lainnya seperti mengerlingkan mata atau menjentikkan jari ketika mengisyaratkan untuk melakukan transaksi lebih lanjut untuk tawaran berkencan atau sekedar menemani malam bagi pelanggannya.

2. Konsep diri pada pelayan perempuan (*self*)

Konsep diri (*self*) pelayan perempuan muncul saat pelayan perempuan menjalankan pilihan peran dalam dirinya sebagai subjek (*I*) dan objek (*Me*). Pada saat menjalankan profesinya sebagai pelayan di warung kopi, perempuan bertindak sebagai “*I*” saat menggunakan beragam simbol dalam berkomunikasi secara verbal untuk menyampaikan maksud pada pelanggan dengan menutupi makna atau maksud sesungguhnya. Ada bahasa-bahasa yang sengaja diciptakan sebagai penanda, yang hanya dipahami oleh pelayan dan pembeli yang sudah berlangganan untuk datang ke warung kopi tersebut. Jadi, bahasa “kode” tersebut tidak berarti sama ataupun belum tentu sama artinya antara warung kopi satu dengan warung kopi lainnya di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Dalam menjalankan prostitusi terselubung, para pelayan perempuan selalu menggunakan simbol-simbol bahasa baru saat melakukan komunikasi dengan

pembeli di warung, baik pembeli lama maupun yang baru, sehingga komunikasi yang tercipta antara keduanya semakin intens dan selanjutnya, pembeli akan merasa senang dan betah berada di dekat pelayan perempuan tersebut. Dalam melakukan pembicaraan di warung kopi, pelayan perempuan menggunakan suara yang terkesan centil dan menggoda dengan nada suara yang mendesah, yang bertujuan untuk menarik perhatian pelanggan dan kembali ke warung kopi tersebut dan tidak berpindah ke warung kopi lainnya. Konsep diri pelayan perempuan dalam prostitusi terselubung juga dilakukan dengan melekatkan profesi ini dengan sifat yang ramah, supel, centil, sehingga akan dirindukan oleh pelanggan dan datang kembali menemuinya. Tak jarang pelayan perempuan juga bertukar nomor telepon dengan pelanggan dan melakukan komunikasi lebih intens melalui aplikasi media sosial seperti WhatsApp dan LINE.

Interaksi pada pemakaian bahasa, memiliki arti tertentu, yang dipahami hanya oleh pihak yang melakukan interaksi. Setiap hubungan yang terjadi dapat memunculkan komunikasi, baik itu bahasa secara verbal yang dilakukan dengan "kode" ataupun menggunakan gestur tubuh yang di mengerti oleh individu yang terlibat di dalamnya, yaitu pelayan warung kopi dan pelanggannya.

Sedangkan untuk konsep diri "Me" muncul saat pelayan perempuan menjadi karyawan yang harus mematuhi segala peraturan yang diberikan oleh pemilik saat bekerja. Karena adanya rasa takut akan mendapatkan teguran dari pemilik warung kopi dan lebih jauh sampai tidak dipekerjakan lagi, akan sangat merugikan perempuan tersebut. Sehingga menjadi pelayan perempuan di warung kopi pun harus pandai melakukan negosiasi juga dengan pemilik warung, terutama terkait

dengan kelonggaran jam kerja atau ijin kerja yang didapatkan dari pemilik warung, yang digunakan untuk melakukan prostitusi dengan pelanggan warung kopi.

Dalam Interaksi simbolik, apabila "I" berubah menjadi "Me" maka diantara aksi dan reaksi akan membutuhkan pertimbangan, pikiran atau refleksi (Raho, 2007: 6). Sehingga konsep "Me" terletak pada pelayan perempuan yang menaati peraturan yang ada meskipun tidak tertulis, seperti berpakaian ketat, seksi, menggunakan wewangian dan memakai make up yang mencolok untuk terlihat menarik di depan pelanggan warung kopi. Dalam hal ini pelayan perempuan di warung kopi seakan-akan menjadi "menu utama" yang tersaji di warung kopi, dibandingkan dengan komoditas minuman kopi dan aneka makanan pendamping. Sehingga di warung kopi bukan makanan-minuman yang disuguhkan sebagai menu utama, tetapi pelayan perempuan yang menjadi menu utama agar menarik pembeli sehingga menjadi pelanggan. Selain itu, hal ini juga terjadi karena perempuan tidak memiliki kuasa penuh atas tubuh dirinya (Raditya, A, 2014). Sebagai pelayan perempuan, hal ini terjadi karena posisi perempuan pelayan bukanlah sebagai pemilik warung yang bisa menentukan kuasa atas banyak hal, selain itu, kemolekan tubuh dari pelayan di warung kopi juga menjadi konsumsi publik dengan imbalan tertentu (Sofyan, M.A, 2019).

3. Konsep masyarakat pada pelayan perempuan (*society*)

Dalam pemahaman interaksi simbolik, konsep mengenai masyarakat merupakan proses mental dan berpikir yang muncul dari masyarakat (Ritzer dan Godman, 2008:287). Dalam proses interaksi yang terjadi, para pelayan perempuan akan memilih dan

menggunakan “kode” bahasa tertentu dengan tujuan untuk menutupi makna dari pelanggan lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pelayan perempuan memiliki ketertarikan secara alami pada laki-laki sesuai dengan kriteria secara fisik ataupun materiil yang diinginkan. Lebih jauh lagi, pelayan perempuan harus membuat kesepakatan untuk menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk interaksi lebih kuat dan mengikat dengan pelanggan untuk terlibat dalam prostitusi. Pola interaksi pelayan perempuan dengan pelanggan didominasi dengan simbol gestur tubuh. Dimana secara fisik wajah menarik dan tubuh yang indah adalah salah satu kunci untuk menarik pelanggan. Tidak hanya supel, centil dan ramah, memperlihatkan lekukan tubuh merupakan hal yang penting bagi pelayan di warung kopi pangku di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Hal ini muncul dimana kecantikan dan kemolekan pada tubuh perempuan digunakan untuk menarik perhatian konsumen (Benedicta, G. D, 2015).

Interaksi simbolik yang terjadi antara pelayan perempuan dan pelanggan, segala hal yang dilakukan oleh pelayan perempuan dan atribut yang melekat di tubuhnya akan menimbulkan pemaknaan dan tindakan yang berbeda dalam interaksi sosial. Hal tersebut menjadikan segala sesuatu yang ditampilkan dari tubuh pelayan di warung kopi pangku sebagai sebuah simbol dari fenomena prostitusi terselubung di Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur.

C. SIMPULAN

Motivasi perempuan bekerja sebagai pelayan di kopi pangku di Kabupaten Ponorogo, lebih dikarenakan pada tiga hal, pertama, sebagai pekerjaan yang berawal dari sebuah kebutuhan dan tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari, hal kedua, rendahnya tingkat pendidikan yang membuat perempuan memilih bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku, dan hal ketiga adanya keinginan untuk hidup secara mandiri. Simbol yang dilakukan pelayan perempuan dalam menjalankan prostitusi terselubung selain sebagai pelayan di warung kopi pangku, adalah berupa memakai pakaian ketat, mini dan seksi setiap hari; polesan *make up* di wajah yang tebal dan mencolok; melalui "kode" yang dilontarkan melalui bahasa verbal dengan nada mendesah dan gestur tubuh yang difokuskan pada setiap lekukan tubuh pelayan perempuan.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalami mengenai banyaknya praktik prostitusi terselubung di dalam warung kopi terselubung dan menggali lagi tentang peran dan keterlibatan pemilik warung kopi. Sehingga fenomena mengenai prostitusi terselubung dapat diungkap dengan komprehensif.

REFERENCES

- Abdi, Yuyung. (2019). *Prostitusi: Kisah 60 Daerah di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press
- Amirah, A. (2000). Cultural, Social, and Economic Perspectives in Making a Criminal Policy (Dolly Prostitution). *Women and Criminal Justice*, 11(4), 29-64.
- Anggaunitakiranantika & Putri, Theola Z. (2020). Female Homeworkers Alienation Under Putting Out System. International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019). Retrieved April, 28,2020. From <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icossei-19/125934693>
- Anggaunitakiranantika, A. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 33-40.
- Arladin, F. W. (2020). The exploitation of women's body in the practice of Warung Kopi Pangku. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(4), 442-452.
- Benedicta, G. D. (2015). Dinamika otonomi tubuh perempuan: Antara kuasa dan negosiasi atas tubuh. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 141-156.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. 2014. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Erianjoni, E., & Ikhwan, I. (2012). Pola dan Jaringan Prostitusi Terselebung di Kota Padang. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(2), 112-118.
- Herdiansyah, Haris. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heryanti, Indri Fuji. (2015). Dampak Keberadaan Warung Kopi Pangku Terhadap Masyarakat Yang Tinggal di Sekitar Kilometer II Desa Hilir Kantor, Kecamatan Landak, Kabupaten Ngabang. *Sociologique. Jurnal S-1 Sosiologi*,

- Volume 3 nomor 3, edisi September 2015. Retrieved from <http://Jurnalfis, Untan.ac.id>.
- Irwansyah, L. (2016). Kemiskinan, Keluarga Dan Prostitusi Pada Remaja. *Psychology and Humanity*, 2, 19-20.
- Johnson, Doyle Paul. (1981). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M. Z. Lawang. 1981. Jakarta:PT Gramedia.
- Kurnia, M. (2017). Buruh Perempuan di Negeri Perempuan: Studi Kasus Pergeseran Peran Perempuan Minangkabau. *Kafa`Ah: Journal Of Gender Studies*, 7(1), 57-66. doi:<http://dx.doi.org/10.15548/jk.v7i1.164>
- Kurniawan, Ardiesty. (2017). Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kopi. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1
- Lamopia, I. W. G., & Wulandari, R. (2017). KOMODIFIKASI TUBUH PEREMPUAN OPERATOR SPBU 54.801.50. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 91-101.
- Moleong, Lexy, J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nanik, S., Kamto, S., & Yulianti, Y. (2012). Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme. *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(4), 23-29.
- Ningrum, Linda Sulitiyo (2016). Lika-Liku Kehidupan Para Perempuan Pekerja Warung Kopi Pangkon Di Desa Jurang Kuping, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*, Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/6204>
- Poloma, Margaret M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi tubuh: membenteng teori di ranah aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Rahmawati, A., Suryanto, S., & Hartini, N. (2018). Fear of Success Perempuan Bekerja (Dalam Perspektif Budaya Jawa). *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(1), 73-92.
- Ritzer, George. (2007). *Modern Sociological Theory*. California: McGraw-Hill Education
- Ritzer, Georger & Goodman, Douglas J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Rosul. (2010). Menikmati Kopi Sampai Mati: Studi Sosiologi atas Pergeseran Pola Konsumsi Kopi di Yogyakarta. *Skripsi* diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Ruliati, R. (2016). Praktek Prostitusi Terhadap Penyalahgunaan Izin SPA. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Santoso, L. S. (2017). Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 113.
- Sofyan, M. A. (2019). Islam Dan Marginalisasi perempuan: Kuasa Perempuan Di Balik Prostitusi Warung Pantura. *Kodifikasia*, 13(2), 283-298.
- Sohrabi, N. M. (2015). Coffee shop (Café), public sphere for further reflections on social movements (Case study: Tehran, capital of Iran). Dalam *Tehran Project*, 2.